

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai banyak industri rumah tangga, seperti industri rumah tangga kain tenun, industri rumah tangga pembuatan tahu dan tempe, dan masih banyak lainnya. Salah satu industri rumah tangga yang menjadi kebanggaan Sumatera Selatan adalah industri kain tenun seperti kain songket, kain jumputan, dan kain tanjung. Kain jumputan menjadi kebanggaan tersendiri bagi Sumatera Selatan dengan berbagai jenis produknya yang mampu menarik perhatian masyarakat luar. Produk berbahan dasar kain jumputan telah digunakan oleh masyarakat di berbagai daerah di luar Sumatera Selatan bahkan luar Indonesia.

Dalam menciptakan kain jumputan yang indah dan menawan tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pewarna adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan kain jumputan yang indah. Pewarna yang digunakan dalam proses pewarnaan kain dapat menggunakan dua jenis pewarna, yaitu pewarna buatan dan pewarna alami. Sebagian besar industri kain jumputan di Sumatera Selatan menggunakan pewarna buatan dalam proses pewarnaan. Penggunaan pewarna buatan tentu memiliki keuntungan dan kelemahan. Beberapa keuntungan dari pewarna buatan adalah pewarna buatan mudah diperoleh, praktis digunakan dan harga kain jumputan tidak tinggi (mahal). Keuntungan tersebut hanya memperhatikan mengenai nilai ekonomi yang diperoleh oleh pengusaha, tetapi tidak memperhatikan pada hal lain seperti dampak terhadap lingkungan dan kesehatan manusia sendiri. Pewarna buatan memiliki kelemahan yang berpengaruh besar terhadap lingkungan dan juga kesehatan masyarakat pengguna. Pewarna buatan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, dan yang lebih berbahaya adalah menyebabkan gatal-gatal pada kulit pengguna maupun pada penenun kain. Sementara itu, penenun dan penjual kain jumputan yang ada di Palembang terhitung banyak. Penenun dan penjual kain

jumputan tersebar di daerah Kertapati, Tangga Buntung, Lapangan Hatta, Pasar 16 Ilir, kompleks Ramayana dan daerah Kampus (belakang TVRI).

Oleh karena itu, hal tersebut harus lebih diperhatikan oleh pengusaha kain jumputan. Sudah saatnya industri kain jumputan kembali menggunakan pewarna alami yang sempat hilang penggunaannya. Meski penggunaan pewarna alami masih memiliki beberapa persoalan, industri kain jumputan sebaiknya tetap menggunakan pewarna alami. Persoalan yang dialami industri kain jumputan diantaranya adalah proses pewarnaan yang rumit dan lama, pewarna alami yang masih sulit didapatkan, harga pewarna alami yang mahal/tinggi dan adanya beberapa konsumen yang berpendapat bahwa pewarna alami kurang terang.

Pewarna alami dapat dibuat dari berbagai jenis tanaman yang ada di alam sekitar. Potensi tanaman yang dapat digunakan untuk pewarna juga masih besar. Untuk tanaman pinang berpotensi sekitar 65% di provinsi Sumatera Selatan, tanaman kunyit 50%, tanaman gambir 60%, dan tanaman seduduk 40%. Potensi tanaman yang masih banyak ini akan mempermudah dalam memperoleh bahan baku pembuatan pewarna alami.

Maka dari itu, harus dilakukan penelitian yang dapat menyelesaikan persoalan yang ada. Sehingga industri kain jumputan Sumatera Selatan dapat kembali menggunakan pewarna alami dalam proses pewarnaan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa pembuatan pewarna alami untuk kain jumputan terutama untuk warna merah, kuning, dan hijau. Warna tersebut lebih diutamakan dalam penelitian dikarenakan warna merah, kuning, dan hijau merupakan warna yang dominan digunakan dalam pewarnaan kain jumputan di daerah Sumatera Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada, maka didapatkan permasalahan Bagaimana perancangan pewarna alami yang mudah digunakan dan harga yang murah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pewarna alami yang mudah digunakan (bentuk liquid dan pasta).
2. Untuk mendapatkan HPP pewarna alami.
3. Untuk membantu industri kain jumputan dalam menyelesaikan masalah dalam penggunaan pewarna alami.

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah perancangan pewarna alami kain jumputan berbahan dasar kain sutera khusus warna merah, kuning, coklat dan ungu.

1.5 Penelitian Pendahuluan

1. Dewi Kusriniati. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi Fakultas Negeri Semarang. Judul: Pemanfaatan Daun Sengon (*Albizia Falcataria*) Sebagai Pewarna Kain Sutera Menggunakan Mordan Tawas Dengan Konsentrasi Yang Berbeda Pada Busana Casimol.

Penelitian ini membahas mengenai daun sengon dapat digunakan sebagai pewarna pada proses pencelupan kain sutera yang menggunakan mordan tawas. Variabel dalam penelitian ini adalah mordan tawas dengan konsentrasi 25gr/l, 50gr/l, 75gr/l, 100gr/l, 150gr/l dan 200gr/l sebagai variabel bebas, kualitas warna kain sutera sebagai variabel terikat dan konsentrasi larutan ekstrak daun sengon 500 gr/l, temperatur 400°C, waktu mordanting 60 menit, waktu pencelupan 60 menit, frekuensi pencelupan 5x, jenis tawas $AL_2(SO_4)_3$ dan jumlah orang yang mencelup sebagai variabel kontrol. (Skripsi Dewi Kusriniati, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2007). Penelitian hanya mencoba 1 jenis tanaman saja. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan 4 jenis tanaman berbeda yang juga menghasilkan warna berbeda. Penulis melakukan

penelitian dengan volume air yang berbeda-beda dan waktu perebusan berbeda.

2. Murbantan, Anwar Mustafa, Mochamad Rosjidi dan Hens Saputra. Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Industri Proses. Judul: Proses Ekstraksi Dan Powerdisasi Zat Warna Alam.

Penelitian ini membahas tentang proses ekstraksi zat warna alam. Sebelum proses ekstraksi dilakukan, bahan baku dipotong menjadi serbuk halus dan sebagai pelarut digunakan pelarut organik dari polar hingga non polar dan sebagai pembanding juga memakai pelarut air. Hasil ekstraksi diformulasi sehingga didapatkan zat warna alam berbentuk powder. Dari berbagai pelarut yang digunakan, ternyata dari bahan baku Tingi dengan pelarut ethanol 50% diperoleh hasil rendaman yang paling tinggi yaitu sebesar 80%. Penelitian yang dilakukan membuat pewarna berupa liquid dan pasta untuk skala industri rumah tangga. Pembuatan pewarna menggunakan pengikat tawas dan tidak termasuk bahan kimia.